

Kepribadian Hardiness dan Optimisme Hubungannya Dengan *Subjective Well Being* Pemulung Barang Bekas di Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur

Dhimas Handika Irawan

Dhimashandika15@gmail.com

Anizar Rahayu

anizar.rahayu@upi_yai.ac.id

Abstrak

Penelitian Kuantitatif ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel kepribadian hardiness dan optimisme dengan *subjective well being*. Subyek pada penelitian ini adalah pemulung, yaitu individu yang sehari-hari bekerja memulung barang bekas untuk dijual atau dimanfaatkan kembali, yang tinggal di Kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur yang berjumlah 152 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh, adapun instrument pengumpulan data penelitian menggunakan skala model Likert yang terdiri dari 3 skala, yaitu : skala kepribadian hardiness, skala optimisme, dan skala *subjective well being*. Analisis data penelitian menggunakan analisis *bivariate correlations* dan analisis *multivariate correlations* dengan *regressions metode enter*. Hasilnya menunjukkan ada hubungan signifikan antara kepribadian hardiness dengan *subjective well being*; ada hubungan signifikan antara optimisme dengan *subjective well being*; dan ada hubungan signifikan antara kepribadian hardiness dan optimisme dengan *subjective well being*.

Kata Kunci : *Subjective well being*, kepribadian hardiness, optimisme, pemulung barang bekas

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya semua manusia ingin memiliki kehidupan yang layak dan sejahtera, namun kenyataannya tidak semua manusia beruntung mendapatkan kehidupan yang sejahtera, bahkan seringkali jauh dari kehidupan yang layak. Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia (2012) masyarakat yang kurang memiliki kehidupan sejahtera disebut Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), yaitu individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani, maupun sosial secara memadai dan wajar.

Salah satu jenis PMKS menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia (2014) adalah pemulung, yaitu orang-orang yang melakukan pekerjaan dengan cara memungut dan mengumpulkan barang-barang bekas dari berbagai tempat di pemukiman penduduk, pertokoan atau pasar untuk didaur ulang atau dijual kembali, sehingga mereka mendapatkan nilai ekonomis.

Fenomena di perkampungan pemulung di Kampung Sumur Kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur,

ditemukan banyak pemulung yang tinggal di rumah kecil yang saling berdempetan, dan harus berbagi tempat dengan barang-barang bekas seperti plastik, karton, kertas, dan barang-barang bekas lainnya yang mereka pungut di jalanan. Wawancara dengan beberapa warga kampung pemulung tersebut, memperlihatkan bahwa kehidupan mereka saat ini masih jauh dari sejahtera. Hal tersebut lebih dikarenakan keterbatasan mereka dalam memenuhi tuntutan keluarga seperti susah memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, membayar kontrakan rumah, biaya sekolah anak, biaya kesehatan dan lainnya sehingga menimbulkan berbagai perasaan negatif, mulai dari perasaan tidak berdaya, perasaan tidak pasti yang dirasakan setiap hari, dan perasaan pesimis lainnya yang menyebabkan mereka tidak berani pulang ke kampung halaman karena malu dengan pekerjaannya, malu bertemu keluarga yang kehidupannya lebih baik, mengkhawatirkan masa depan anak/keluarganya dan masih banyak lagi.

Banyak dari para pemulung yang sering bertengkar karena masalah anak, dimana para suami keberatan untuk menyekolahkan anak-anaknya, karena menurut mereka hal tersebut hanya akan menambah beban hidup, sedangkan para istri tetap menyekolahkan anak mereka karena ingin mereka memiliki masa depan yang lebih baik. Pemulung tidak hanya

bertengkar dengan istri/suaminya, namun seringkali harus bertengkar/berkelahi dengan sesama pemulung untuk memperebutkan wilayah pemulungan. Kondisi diatas mengindikasikan kehidupan yang kurang bahagia/sejahtera, kebahagiaan atau kesejahteraan ini dalam psikologi dikenal dengan istilah *subjective well being* atau kesejahteraan subjektif.

Menurut Diener, Ed, Suh, Eunkook, Lucas dan Smith (1999) *subjective well being* merupakan evaluasi seseorang tentang hidupnya, termasuk penilaian kognitif terhadap kepuasan hidupnya dan evaluasi afektif dari mood dan emosi. Menurut Diener (2002) ada banyak faktor yang mempengaruhi *subjective well being*, diantaranya yaitu (1) perbedaan jenis kelamin, (2) tujuan, (3) agama dan spiritualitas, (4) kualitas hubungan sosial, dan (5) kepribadian. Sedangkan menurut Wang Muba (dalam Galuh Mayasari, 2013) faktor yang mempengaruhi *subjective well being*, yaitu (1) harga diri, (2) rasa tentang pengendalian yang bisa diterima, (3) sifat terbuka, (4) optimisme, (5) hubungan yang positif, (6) kontak sosial, (7) pemahaman tentang arti dan tujuan, dan (8) penyelesaian konflik dalam diri. Selanjutnya Karsen dan Eid, 2008 (dalam Anizar Rahayu, 2015) mengatakan bahwa kepribadian berkolerasi kuat dengan kesejahteraan subjective.

Sedangkan Diener et. al., 1999 (dalam Anizar Rahayu, 2015) menambahkan bahwa kesejahteraan subjektif berkolerasi dengan optimisme.

Kobasa (dalam Cahya Ardi Kusuma, 2018) menjelaskan kepribadian *hardiness* adalah karakteristik kepribadian yang memiliki fungsi sebagai sumber perlawanan di saat seseorang menghadapi kejadian yang menimbulkan stress. Dengan memiliki kepribadian *hardiness* seseorang akan lebih mudah menghadapi situasi yang menyebabkan stress. Kegagalan terus-menerus dalam menyelesaikan persoalan hidup menyebabkan seseorang sulit untuk mencapai *subjective well being*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *subjective well being* adalah *optimisme*. Menurut Chang (2001) *optimisme* adalah konstruk kognitif yang terdiri dari keyakinan umum atas hasil positif berdasarkan perkiraan rasional dari kecenderungan seseorang untuk meraih kesuksesan dan keyakinan akan kemampuan seseorang untuk meraihnya. Dengan memiliki optimisme, seseorang akan lebih mudah mencapai tujuan hidupnya karena merasa yakin bahwa dirinya dapat mencapai tujuannya. Rasa optimis dapat membawa hal positif lainnya ke dalam kehidupan seseorang.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan diatas disimpulkan

bahwa kepribadian hardiness dan optimisme berhubungan dengan *subjective well being* seseorang. Memperhatikan hasil wawancara dengan para pemulung barang bekas di kampung sumur RT 007 RW 010 Kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur, dimana ditemukannya tanda-tanda rendahnya *subjective well being* dari sebagian warga di kampung pemulung, maka penelitian tentang *subjective well being* pemulung dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya menjadi penting untuk dilakukan. Hal tersebut menjadi dasar mengapa penelitian tentang kepribadian hardiness dan optimisme hubungannya dengan *subjective well being* pemulung barang bekas ini dilakukan.

B. Tujuan Pustaka

1. *Subjective Well Being*

Menurut Diener, Ed, Suh, Eunkook, Lucas dan Smith (1999) berpendapat bahwa *subjective well being* merupakan evaluasi seseorang tentang hidupnya, termasuk penilaian kognitif terhadap kepuasan hidupnya serta evaluasi afektif dari mood dan emosi.

Subjective well being merupakan persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya,

yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan merepresentasikan dalam kesejahteraan psikologis (Compton, 2005).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *subjective well being* adalah persepsi dan evaluasi subjektif seseorang terhadap pengalaman hidupnya yang melibatkan emosi, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.

2. Kepribadian Hardiness

Kobasa (dalam Cahya Ardi Kusuma, 2018) menjelaskan bahwa kepribadian hardiness adalah karakteristik kepribadian yang memiliki fungsi sebagai sumber perlawanan di saat seseorang menghadapi kejadian yang menimbulkan stress.

Menurut Santrock (2002) *hardiness* adalah gaya kepribadian yang dikarakteristikan sebagai suatu komitmen (daripada aliensi/keterasingan), pengendalian, dan persepsi terhadap masalah-masalah sebagai tantangan (daripada sebagai ancaman).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian hardiness merupakan karakteristik

kepribadian yang ditandai dengan komitmen kuat pada diri seseorang yang melibatkan kemampuan untuk mengontrol peristiwa yang tidak menyenangkan dan memberi makna positif terhadap kejadian yang dialami tersebut sebagai suatu tantangan yang wajar sehingga individu lebih tahan terhadap stress.

3. Optimisme

Scheier dan Carver (2001) menjelaskan bahwa *optimisme* adalah suatu keyakinan yang biasanya dianggap baik, sebagai bentuk perlawanan yang buruk, dimana biasanya hasilnya akan terlihat ketika dihadapkan pada permasalahan melalui ranah kehidupan yang penting. Individu yang optimis berkeyakinan akan mengalami suatu hal yang baik di masa yang akan datang. sementara individu yang pesimis berkeyakinan akan mengalami suatu hal yang buruk dikemudian hari.

Selanjutnya Scheier dan Carver (2002) mendefinisikan *optimisme* sebagai keyakinan individu secara umum akan hasil yang baik dari usahanya, yang kemudian mendorong individu tersebut untuk terus berusaha mencapai tujuan, serta ada keyakinan untuk terus mendapatkan yang terbaik dalam hidupnya.

Menurut Chang (2001) optimisme sebagai konstruk

kognitif terdiri dari keyakinan umum atas hasil positif berdasarkan perkiraan rasional dari kecenderungan seseorang untuk meraih kesuksesan dan keyakinan akan kemampuan seseorang untuk meraihnya.

Berdasarkan definisi diatas, disimpulkan bahwa optimisme adalah suatu keyakinan seseorang yang mengharapkan hasil yang baik dari setiap usaha, yang kemudian mendorong individu tersebut untuk terus berusaha dalam mencapai tujuan, yaitu kesuksesan dimasa kini dan masa depan, serta suatu keyakinan untuk selalu mendapatkan yang terbaik dalam hidupnya.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah pemulung barang bekas yang tinggal di lingkungan RT 007 RW 010 Kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur yang berjumlah 152 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh (sensus), yaitu teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan menjadi sampel penelitian (Sugiyono, 2018). Instrumen pengumpulan data penelitian menggunakan skala model Likert, terdiri dari 3 skala yaitu skala *subjective well being*

yang dimodifikasi dari teori Diener (2003), skala kepribadian hardiness yang diambil dari teori Kobasa dan Maddi (dalam Annisa dan Tri Kurniati, 2013), dan skala optimisme yang dimodifikasi dari teori Seligman (2006). Adapun analisis data penelitian ini menggunakan analisis *bivariate* dan *multivariate* dengan *regressions metode enter* dengan program SPSS versi 22.0 *for windows*.

D. Hasil Penelitian

1. Gambaran Demografis Responden Penelitian

Sebelum disampaikan hasil penelitian, disajikan terlebih dahulu gambaran umum data demografis responden penelitian, meliputi jenis kelamin, pendidikan, dan pendapatan per minggu. Dari data demografis menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian adalah perempuan (59,21%), sedangkan laki-laki (40,78%). Terkait pendidikan, responden terbanyak adalah yang tidak sekolah sama sekali (72,36%), sedangkan yang mengenyam

bangku pendidikan sampai Sekolah Dasar (27,63%). Terkait pendapatan per minggu, responden terbanyak yang memperoleh pendapatan per minggu 400 ribu (47,36%), sedangkan paling sedikit yang memperoleh pendapatan per minggu 600 ribu (3,94%).

2. Uji Hipotesis

Berdasarkan uji *bivariate correlations* antara variable Kepribadian Hardiness dengan *Subjective Well Being*, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,205 dan $p = 0,011 (<0,05)$. Ini berarti H_a yang berbunyi “ada hubungan kepribadian hardiness dengan *subjective well being* para pemulung barang bekas di Kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur” diterima.

Berdasarkan uji *bivariate correlations* antara variabel Optimisme dengan *Subjective Well Being*, diperoleh nilai korelasi

sebesar 0,191 dan $p = 0,019$ ($<0,05$). Ini berarti H_a yang berbunyi “ada hubungan optimisme dengan *subjective well being* para pemulung barang bekas di Kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur” diterima.

Berdasarkan hasil analisis *multivariate* dengan menggunakan *regression metode enter*, diperoleh nilai R sebesar 0,259 dan R^2 sebesar 0,067 dengan p sebesar 0,006 ($<0,05$). Ini berarti H_a yang berbunyi “ada hubungan kepribadian hardiness dan optimisme dengan *subjective well being* para pemulung barang bekas di Kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur” diterima.

Berdasarkan perhitungan analisis *stepwise method*, variabel kepribadian hardiness memiliki R *square* sebesar 0,042. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa kepribadian hardiness menyumbang untuk *subjective well*

being sebesar 4,2%. Sedangkan variabel optimisme memiliki R *square change* sebesar 0,025. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa optimisme menyumbang untuk *subjective well being* sebesar 2,5%. Variabel kepribadian hardiness dan optimisme memiliki kontribusi sebesar 6,7% terhadap *subjective well being* pemulung barang bekas. Sisanya 93,3 berasal dari faktor lain.

Selanjutnya untuk mengetahui kategorisasi pada masing-masing variabel, dilihat terlebih dahulu normalitas data penelitian dengan menggunakan tabel Kolmogorov – Smirnov. Ditemukan skala *subjective well being* dengan p sebesar 0,200 ($>0,05$), yang menunjukkan skala tersebut berdistribusi normal. Skala kepribadian hardiness dengan p sebesar 0,015 ($<0,05$), menunjukkan skala tersebut berdistribusi tidak normal. Sedangkan skala optimisme dengan p sebesar 0,000 ($<0,05$),

menunjukkan skala tersebut berdistribusi tidak normal.

Dalam perhitungan kategorisasi ini, skala *subjective well being* memiliki mean temuan (X) sebesar 71,71 maka *subjective well being* pemulung barang bekas tergolong dalam kategorisasi sedang. Skala kepribadian *hardiness* memiliki mean temuan (X) sebesar 75,21 maka kepribadian *hardiness* pemulung barang bekas tergolong dalam kategorisasi tinggi. Sedangkan skala optimisme diketahui mean temuan (X) sebesar 56,71 maka optimisme pemulung barang bekas termasuk dalam kategorisasi tinggi.

Mencermati data demografi responden, penelitian ini juga mencoba melihat perbedaan *subjective well being* berdasarkan jenis kelamin dengan menggunakan analisis *independent sample t-test*, pada uji varian diperoleh $F = 1,502$ dan $p = 0,222$ ($>0,05$) artinya data homogen, pada uji hipotesis diperoleh $T = 1,510$ dan $p = 0,133$

($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan *subjective well being* antara pemulung barang bekas yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Selanjutnya untuk melihat perbedaan *subjective well being* berdasarkan pendidikan dengan menggunakan analisis *independent sample t-test*, pada uji varian diperoleh $F = 0,141$ dan $p = 0,708$ ($>0,05$) artinya data homogen, pada uji hipotesis diperoleh $T = -2,360$ dan $p = 0,020$ ($<0,05$). Hal ini menunjukkan ada perbedaan *subjective well being* antara pemulung barang bekas yang tidak bersekolah dan yang bersekolah.

Sedangkan untuk melihat perbedaan *subjective well being* berdasarkan pendapatan per minggu menggunakan analisis *one way anova*, pada uji varian diperoleh $F = 1,381$ dan $p = 0,251$ ($>0,05$), ditemukan tidak ada perbedaan *subjective well being* antara besarnya pendapatan per

minggu pada pemulung barang bekas.

3. Pembahasan

Berdasarkan analisis korelasi antara variabel kepribadian hardiness dengan *subjective well being* menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan arah positif antara variabel kepribadian hardiness dengan *subjective well being* para pemulung barang bekas di Kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Artinya bahwa semakin tinggi kepribadian hardiness yang dimiliki oleh para pemulung barang bekas itu, maka akan semakin tinggi *subjective well being*, begitupun sebaliknya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria Widhy dan Anggun Resdasari Prasetyo (2015) yang menunjukkan ada hubungan positif signifikan antara kepribadian hardiness dengan *subjective well being* pada perawat di Rumah Sakit Umum

Daerah Nganjuk. Hasil penelitian ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan Pipit Nindi Hastuti (2017) yang menemukan sebagian besar prajurit TNI AL yang memiliki kepribadian hardiness tinggi memiliki *subjective well being* yang tinggi juga, dan sebaliknya.

Korelasi data antara variabel optimisme dengan *subjective well being* menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan arah positif antara variabel optimisme dengan *subjective well being* pada pemulung barang bekas di Kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Artinya semakin tinggi optimisme yang dimiliki para pemulung barang bekas maka akan semakin tinggi *subjective well beingnya*, dan sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dayu Arya Pambudiarti dan Rr. Indahria Sulistyarini (2017) yang menemukan hubungan positif antara optimisme dengan

kesejahteraan subjektif pada pasien asma di beberapa Puskesmas di Banjarmasin dan di Rumah Sakit di Yogyakarta.

Analisis korelasi data antara variabel kepribadian hardiness dan optimisme dengan *subjective well being* ditemukan adanya hubungan signifikan dengan arah positif antara variabel kepribadian hardiness dan optimisme dengan *subjective well being*. Artinya semakin tinggi variabel kepribadian hardiness dan optimisme pada para pemulung barang bekas, maka akan semakin tinggi *subjective well being* mereka, dan sebaliknya.

Selanjutnya dari uji berdasarkan perbedaan jenis kelamin, ditemukan tidak ada perbedaan *subjective well being* antara pemulung barang bekas yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Utami (2009) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan *subjective well being* antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan di

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan dan laki-laki tidak berbeda dalam merespon peristiwa-peristiwa kehidupan baik secara positif maupun negatif, yang bersifat global maupun yang bersifat spesifik.

Selanjutnya jika dilihat dari latar belakang pendidikan ditemukan ada perbedaan *subjective well being* antara pemulung barang bekas yang tidak bersekolah dan pemulung barang bekas yang bersekolah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadhira Miranda dan Zaujatul Amma (2016) yang menjelaskan bahwa subyek penelitiannya yang mayoritas memiliki tingkat pendidikan S1 sebanyak (45,7%) mengaku lebih bahagia dibandingkan responden yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Hal ini sesuai pendapat Diener (1984) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki

tingkat pendidikan yang baik memiliki *subjective well being* yang lebih baik.

Selanjutnya ditemukan tidak ada perbedaan *subjective well being* dilihat dari besar/kecilnya pendapatan per minggu pada pemulung barang bekas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zimu Hu (2012) yang menyatakan bahwa dari sudut pandang makro, tidak ada hubungan yang signifikan antara GDP per kapita dengan kebahagiaan penduduk di negara China.

4. Keterbatasan Penelitian

1. Dalam penelitian ini, peneliti terkendala oleh rendahnya kemampuan membaca pada hampir semua responden, sehingga menghambat kelancaran jalannya pengambilan data penelitian. Hal ini dapat dijelaskan karena sebagian

besar responden tidak bersekolah (72,36%) dan bersekolah hanya sampai Sekolah Dasar (27,63%).

E. Hasil Penelitian

1. Ada hubungan kepribadian hardiness dengan *subjective well being* pemulung barang bekas di Kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur
2. Ada hubungan optimisme dengan *subjective well being* pemulung barang bekas di Kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur
3. Ada hubungan kepribadian hardiness dan optimisme dengan *subjective well being* pemulung barang bekas di Kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur

F. Implikasi

Hasil penelitian ini merupakan bukti ilmiah adanya hubungan antara kepribadian hardiness dan optimisme dengan *subjective well being* pemulung barang bekas di Kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi para peneliti dalam proses penelitian selanjutnya dan bagi pengembangan ilmu terutama psikologi positif. Terkait kepribadian hardiness, optimisme, dan *subjective well being*. Selain itu, hasil penelitian ini sekaligus memberikan informasi kepada pemerintah/otoritas terkait, tentang tingkat kesejahteraan subjektif yang dimiliki oleh para pemulung di Kampung Sumur Kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur serta faktor yang mempengaruhinya.

G. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, ada beberapa saran :

1. Saran Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang *subjective well being*, disarankan untuk menambah jumlah responden dengan cakupan wilayah yang lebih luas, agar hasil penelitiannya dapat digeneralisasikan untuk wilayah yang lebih luas. Selain itu penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penambahan variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap *subjective well being*, dengan tetap mengaitkan kontak budaya respondennya.

2. Saran Praktis

- a. Walau tantangan hidup cukup keras untuk para pemulung barang bekas diharapkan tetap menjaga kepribadian hardiness dan rasa optimismenya secara optimal agar mampu meraih *subjective well being* nya.
- b. Kepada pemerintah diharapkan dapat membuat kebijakan-kebijakan yang berpihak kepada pemulung, dengan memberikan fasilitas-fasilitas fisik bagi pemulung dan keluarganya, agar dapat meringankan beban hidup mereka, yang berdampak positif bagi peningkatan *subjective well being* yang mereka miliki.

Daftar Pustaka

- Annisa Fitriani ., dan Tri Kurniati Ambarini. (2013). Hubungan antara Hardiness dengan Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Autis. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* Vol 2, 34-40.
- Cahya Ardi Kusuma (2018). Hubungan Antara Kepribadian Hardiness Dengan Optimisme Masa Depan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir.
- Chang, E. C. 2001. *Optimism & Pessimism: Implications for Theory, Research, And Practice*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Dayu Arya Pambudiarti dan Rr. Indahria Sulistyarini (2017). Hubungan Antara Optimisme dan Kesejahteraan Subjektif Pada Pasien Asma.
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*. 95, 542-575.
- Diener, Ed, M. Suh, Eunkook, Lucas. R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress.
- Diener, Ed (2002). Subjective well-being : The Science of Happiness and Life Satisfaction.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, culture, and subjective wellbeing: Emotional and cognitive evaluations of life. *Annual Review of Psychology*, 54,403–425.

- Fitria W. A dan Anggun R. P (2015). Hardiness dan Subjective Well Being Pada Perawat. *Jurnal Empati* Vol 4 : 73-77
- Hu, Z. (2012). Chinese Happiness Index and Its Influencing Factors Analysis. Master of Science Thesis Stockholm.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan R.I. (2014). Baru 63.055 anak yang ditarik dari pekerjaan. <http://paudni.kemdikbud.go.id/berita/6069.html>. Diakses pada 01-07-2019.
- Mayasari Galuh. (2013). Subjective Well-Being Buruh Gendong Pasar Legi Surakarta. Naskah Publikasi. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Menteri Sosial R.I. (2012). Pedoman pendataan dan pengolahan data penyandang masalah kesejahteraan sosial dan potensi dan sumber kesejahteraan sosial. Peraturan menteri sosial Repu-blik Indonesia.
- Nadhira Miranda dan Zaujatul Amna (2016). Perbedaan Subjective Well-Being Pada Dewasa Awal Ditinjau Dari Status Pernikahan Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi*. Vol 1 : 34-43.
- Pipit Nindi Hastuti (2017). Hubungan Hardiness dan Subjective Well Being Pada Prajurit TNI AL.
- Rahayu Anizar (2015). Model Struktural Kesejahteraan Subjektif Tenaga Kerja Wanita Indonesia di Luar Negeri. Disertasi.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Scheier, M. F, Carver, C. S., & Bridges, M. W. (2001). Distinguishing optimism, pessimism, and psychological well-being. In E. C. Chang (Ed.), *Optimism and pessimism implications for theory, research, and practice* (p. 189-216). Washington, DC: American Psychological Association.
- Scheier, M. F., & Carver, C. S. (2002). Optimism. Dalam C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of Positive Psychology* (hal. 231-255). New York: Oxford University Press.
- Seligman, Martin E.P. (2006). *Learned Optimism: How to Change Your Mind and Your Life*. New York: Vintage Books.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Utami, M, S. (2009). Keterlibatan Dalam kegiatan dan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa. *Jurnal Psikologi* Vol 36, 144-163